



Prof Dr Maswadi Rauf
Dosen FISIP Universitas Indonesia

FISIP UIN Akan Ungguli FISIP Lainnya

UIN Jakarta memiliki sumber daya manusia (SDM) yang sangat *qualified* dalam bidang kajian ilmu sosial dan politik. Karena itu UIN sangat layak membuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Dengan memadukan kurikulum antara ilmu sosial-politik dengan ilmu keislaman, FISIP UIN akan mampu bersaing dan mengungguli FISIP UI, UGM, dan lainnya. Terlebih kini Indonesia membutuhkan pemimpin yang tidak hanya memiliki kecakapan *skill* dan teori semata, namun juga memiliki jiwa dan semangat spiritualitas untuk mengelola negeri ini.

DENGAN MODAL SDM dan kurikulum yang integratif, pengamat politik dan gurubesar FISIP Universitas Indonesia Prof Dr Maswadi Rauf yakin prospek UIN ke depan sangat bagus. Apalagi mayoritas rakyat Indonesia beragama Islam, sehingga jika FISIP UIN dimenej dengan baik, sangat besar peluangnya untuk menjadi fakultas yang berkualitas dan diminati masyarakat.

Pria kelahiran Teluk Kuantan, Riau, 15 Februari 1946 itu juga mengapresiasi keingian UIN menjadi *world class university*. Ia melihat, perkembangan UIN dari tahun ke tahun terus berakselerasi dengan perguruan tinggi negeri lain di Indonesia dan dunia. Perkembangan itu harus terus dilanjutkan. Sehingga pada saatnya nanti kampus kebanggaan umat Islam Indonesia ini dapat menjadi *world class university* seperti yang dicita-citakan.

Maswadi Rauf merupakan salah satu pakar ilmu politik yang mengapresiasi berdirinya FISIP UIN. Ia dikenal sebagai pengamat yang kritis dan berani. Di balik sosoknya yang bersahaja, ia menyimpan gagasan besar dan bernas untuk bangsa. Keberanian Maswadi bukan hanya setelah reformasi bergulir, jauh sebelumnya, ketika Indonesia masih dipimpin rezim otoriter Orde Baru, pria sederhana ini sudah berani mengajukan gagasan perlunya partisipasi politik masyarakat. Sebuah gagasan yang kini telah diimplementasikan setelah reformasi bergulir 1998.

Sebagai guru besar, hari-harinya banyak disibukkan untuk masalah akademik, dari mengajar, meneliti, membimbing mahasiswa pascasarjana, hingga menyampaikan makalah di berbagai forum ilmiah. Sebagai intelektual publik, pendapatnya kerap dikutip media massa, baik cetak maupun elektronik. Ia juga menulis sejumlah buku, di antaranya *Perkembangan Ilmu Politik di Indonesia* (bersama Prof Dr Miriam Budiardjo), 1983, *Indonesia dan Komunikasi Politik* (penyunting bersama Mappa Nasrun), 1993, *Konsensus dan Konflik Politik, Sebuah Perjalanan Teoritis*, 2002.

Di tengah aktivitasnya yang padat ia menyempatkan untuk berbicara dengan *Jurnal Wisuda*. Berikut petikannya.

Sejak tahun 2002 IAIN Jakarta berubah menjadi UIN. Bagaimana pandangan Anda tentang transformasi IAIN menjadi UIN?

Jelas ini suatu kemajuan luar biasa, dan perlu diapresiasi. Transformasi IAIN menjadi UIN tak hanya menjadi kebanggaan mahasiswa maupun sivitas akademika UIN semata, namun juga kebanggaan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dengan demikian UIN mampu memainkan perannya sebagai lembaga pendidikan bagi kemajuan berbangsa dan bernegara.

Sejak berubah menjadi UIN, banyak fakultas umum dibuka, salah satu yang terbaru adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Apa komentar Anda?

Sangat bagus. Ini suatu keniscayaan. Transformasi ini menuntut UIN tampil sebagai lembaga pendidikan yang komplit, sejajar dengan perguruan tinggi negeri lainnya.

Otomatis ini harus dibarengi dengan fakultas, jurusan dan prodi yang variatif untuk menjawab kebutuhan masyarakat luas. Tidak hanya fakultas keislaman semata, fakultas umum di UIN diharapkan menjadi wadah bagi calon mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda dengan komunitas UIN pada umumnya, yaitu dari lingkungan agama atau pesantren. Dan juga bagi komunitasnya sendiri (lingkungan pesantren).

Dengan demikian, alumni fakultas-fakultas umum UIN, tidak memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum, tidak memahami agama secara literer, memiliki pola pikir rasional, modern, demokratis, dan toleran. Bukan Islam yang madzhabi atau terikat pada satu mazhab tertentu saja. Mengintegrasikan ilmu keislaman dan umum secara cantik.

Dan UIN sangat layak memiliki beberapa fakultas umum seperti FISIP yang belum lama ini diresmikan. Saya melihat, UIN memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat *qualified*. Jadi tidak perlu diragukan lagi fakultas-fakultas umum di UIN akan mampu bersaing dengan fakultas umum di universitas lainnya. Terlebih belakangan ini orang-orang UIN banyak sekali terlibat dalam persoalan politik Indonesia, sebut saja misalnya Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Bahtiar Effendy, Saiful Mujani, dan yang lainnya.

Justru sebaliknya, sangat disayangkan kalau ini tidak dikembangkan, karena UIN memiliki potensi untuk itu.

Bagaimana idealnya dan apa distingsi yang membedakan FISIP UIN dengan FISIP lainnya?

Sebagai perguruan tinggi Islam, UIN memiliki keunikan tersendiri dibanding perguruan tinggi lainnya. Studi keislaman yang diajarkan di UIN secara komprehensif tidak terdapat di universitas-universitas lainnya. Studi keislaman ini yang membedakan bahkan menjadi kelebihan FISIP UIN dengan yang lainnya. Tentu UIN akan menjadi lebih ung-



Sosok Lembaga



gul dan ini yang tidak dimiliki oleh FISIP UI, UGM, dan universitas lainnya. Kurikulum FISIP UIN tidak hanya memiliki skill dan keilmuan, tapi juga spiritualitas yang kuat. Kajian strategis ini diperkuat dengan nilai-nilai keislaman yang dikawinkan dengan ilmu sekuler. Untuk itu FISIP UIN memiliki keunikan dan nilai plus. Keunikan ini bila dimenej dengan baik akan menjadikan FISIP UIN ideal bahkan ter-baik dibandingkan di universitas lainnya.

Terlebih dalam konteks Indonesia kini, yang membutuhkan pemimpin tidak hanya memiliki kecakapan skill dan teori semata namun juga sisi spiritualitas. FISIP yang selama ini ada di berbagai universitas seolah memiliki kekosongan spiritual, dan FISIP UIN bisa mengisi kekosongan ini. Dan hadirnya FISIP UIN sangat tepat.

Selama ini UIN memiliki peranan sangat signifikan dalam wacana keislaman di Indonesia. Khalayak tahu betul, dan mengakui hal itu. Banyak cendekiawan Muslim jebo-lan UIN yang memiliki kontribusi sangat besar bagi bangsa dan negara. Tak terhitung mungkin. Khazanah Islam begitu luas. Dan UIN mesti mengeksplor secara maksimal. Semoga dengan adanya fakultas-fakultas umum, khazanah Islam bisa semakin terekplor dan mampu memainkan peranannya, bukan hanya sebagai alternatif semata.

Bagaimana mengembangkan FISIP UIN agar menjadi FISIP yang ideal?

Menurut saya, kelebihan dan keunikan yang dimiliki FISIP UIN adalah studi keislamannya harus tetap ditonjolkan, sekaligus memenej kurikulum FISIP UIN secara maksimal. Pada Program Studi Hubungan Internasional, misalnya, sejatinya FISIP UIN bisa lebih memperdalam kajian negara-negara di Timur Tengah. Dengan demikian FISIP UIN akan mampu memberikan sumbangsih besar bagi kemajuan bangsa Indonesia. Lulusan FISIP UIN diharapkan memainkan perannya sebagai sarjana yang menempatkan dirinya sebagai pembuka wawasan dan cakrawala dunia internasional yang

diarahkan pada terwujudnya tujuan nasional berbangsa dan bernegara.

Begitu juga dengan Program Studi Ilmu Politik. Selama ini UIN mempelajari sejarah dunia Islam, khususnya negara-negara Arab. Otomatis mahasiswanya lebih memahami hukum-hukum Islam. Wawasan keislamannya pun tidak diragukan lagi, termasuk penguasaan bahasa Arab itu sendiri. Ini yang tidak dimiliki oleh FISIP lainnya.

Semoga program studi ini mampu menghasilkan sarjana Muslim yang memiliki keahlian dalam bidang pemikiran politik dalam Islam yang berkaitan dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah, Indonesia, dan negara-negara

minoritas Muslim.

Sebetulnya di UI ada Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam, namun sepertinya kurang representatif, dan belum sekaliber UIN. Dan UIN bisa memainkan peranannya dengan mengisi kekosongan ini.

Menurut Anda secara umum bagaimana prospek UIN Jakarta ke depan?

Sangat bagus. UIN memiliki modal dalam hal ini. Setiap tahunnya UIN terus berbenah mensejajarkan diri dengan perguruan tinggi terkemuka lainnya. Begitu juga dengan fasilitas dan pelayanannya. Terlebih saat ini UIN Jakarta bertekad menjadi *world class university*. Ini sangat bagus sekali. Dan menurut saya UIN sangat mampu. Dengan kapasitas UIN seperti sekarang ini, *world class university* akan bisa segera terwujud. □ HANIFUDIN MAHFUDS/SITI ELIZA

BIODATA SINGKAT

Nama Prof Dr Maswadi Rauf MA
Lahir Teluk Kuantan, Riau, 15 Februari 1946

PENDIDIKAN

- S-1 Ilmu Politik UI, 1971
- S-2 Georgetown University, Washington, 1975
- S-3 Ilmu Politik UI, 1981

KARIR

- Pengajar FISIP UI sejak 1968
- Peneliti LIPI tidak tetap, 1981-1989
- Sekjen PP Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPi), 1985-1991
- Deputi Meneg PAN bidang Pendayagunaan Aparatur Negara, 2002
- Ketua Departemen Ilmu Politik FISIP UI, sejak 2004
- Anggota Dewan Penasihat PP AIPi, sejak 2005

PUBLIKASI

- *Perkembangan Ilmu Politik di Indonesia* (bersama Prof Dr Miriam Budiardjo), 1983
- *Indonesia dan Komunikasi Politik* (penyunting bersama Mappa Nasrun), 1993
- *Konsensus dan Konflik Politik, Sebuah Perjalanan Teoritis*, 2002

Prof Dr Siti Musdah Mulia, APU
Ketua Umum Indonesian Conference on Religion and Peace

UIN Harus Kembali ke Tujuan Awal Pendirian IAIN

UIN harus menciptakan ilmuwan keagamaan yang kritis, rasional, dan mampu merespon serta memberi solusi. Pendirian fakultas, termasuk FISIP, seharusnya memperluas peran dan kontribusi UIN. FISIP UIN akan mengungguli FISIP lainnya jika memiliki distingsi yang jelas.



SEJAK TAHUN 2002 IAIN Jakarta berubah menjadi UIN. Bagaimana pandangan Anda tentang transformasi IAIN menjadi UIN?

Menarik, di satu sisi ini sebuah prestasi. Namun, di sisi lain, setelah transformasi IAIN menjadi UIN dan terbentuknya fakultas-fakultas umum, kecenderungan masyarakat dan calon mahasiswa lebih tertarik memilih fakultas umum daripada fakultas agama. Padahal selama ini fakultas-fakultas agama yang ada di seluruh IAIN telah menjadi ikon tersendiri. Semangat dasar pendirian sekolah agama ini adalah untuk mengajarkan dan menyelenggarakan pendidikan agama yang kritis dan rasional.

Salah satu tujuan utama pendirian IAIN di Indonesia pada tahun 1950-an untuk mengajarkan dan menyelenggarakan pendidikan agama yang rasional. Agama tidak hanya mengajarkan sebatas dogma. *Founding Father* kala itu memiliki semangat seperti itu. Bagaimana orang bisa beragama secara kritis dan rasional, membangun rasa kritis sehingga mampu menciptakan rasa damai, terutama dalam konteks Indonesia saat ini yang multikultur, multi-etnis, dan multi-agama. Pada akhirnya, dengan pendidikan agama ini, masyarakat bisa beragama secara damai dan membangun hubungan antaragama di antara pemeluk agama-

Sosok Lembaga

agama yang ada di Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika.

Sebetulnya mendirikan fakultas umum harus memiliki konsep yang jelas. Bisa dikatakan, istilahnya, “Islamisasi ilmu pengetahuan”. Bagaimana ilmu kedokteran, ekonomi, hukum, dan politik yang belum lama ini diresmikan, pada tataran aplikasi di lapangan, memiliki dasar-dasar agama, mengingat mayoritas kita adalah Muslim.

Sebaiknya, prinsip-prinsip Islam itu mewarnai kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Sehingga ketika menjadi dokter tidak menjadi dokter yang hanya mementingkan kepentingan pribadi. Namun, bagaimana menjadi seorang dokter yang juga bisa memainkan peranannya sebagai Muslim yang berkewajiban saling tolong menolong bagi mereka yang betul-betul membutuhkan dan terbentur dana.



Bagaimana memenej fakultas keagamaan agar tidak sepi peminat?

Ya, ini menjadi keprihatinan bersama. Padahal fakultas-fakultas Islam di UIN selama ini menjadi ikon. Dan ini menjadi tantangan buat para dosen dan petinggi UIN; membangun suatu paradigma baru, tidak hanya mempertahankan kurikulum dahulu, namun terus menggali-membaca ulang materi dan epistemologinya. Misalnya dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, kalau kurikulum, silabus, dan metodenya dari dulu hanya itu-itulah saja, tetap dipertahankan, maka bukan hanya sepi peminat, tapi akan hancur.

Kalau kita menganggap semua telah final, maka akan stagnan. Kita tidak pernah menggunakan otak kita untuk berfikir dan mencari inovasi baru, padahal permasalahan sosial kini selalu muncul dan beragam. Kehidupan ini sesungguhnya dinamis, terus berkembang, sehingga banyak permasalahan sosial baru yang membutuhkan solusi.

Nah, di sinilah peran akademisi atau cendekiawan Muslim UIN.

Sebagai contoh, kasus kecurangan dalam pemilu. Bagaimana pandangan Islam tentang hal ini? Jelas tidak ada jawaban, karena memang Islam tidak berbicara secara terang-terangan. Namun kita bisa menggali dan berijtihad sehingga menemukan jawaban sesuai dengan konteks saat ini. Karena sesungguhnya Islam itu sangat kontekstual. Pintu ijtihad itu tidak ditutup. Saya menyakini berijtihad benar itu mendapat dua kebaikan. Sekalipun salah ijtihad itu masih mendapatkan satu kebaikan. Untuk apa kita memiliki otak, bukankah ini perbedaan manusia dengan hewan? *Al-insānu hayawānūn nātiq*, manusia itu hewan yang berakal. Belum lagi *nash* al-Qur'an juga berbicara "*afalā tatadabbarūn, afalā tatadzakkarūn, afalā ta'qilūn*".

Sepanjang kita berfikir seperti sekarang ini, maka lama-lama Islam akan ditinggalkan pemeluknya, seperti agama Kristen di Eropa yang ditinggalkan pemeluknya. Gereja itu hanya sebagai rumah tua tempat orang bernostalgia.

Inilah yang mesti dimainkan oleh UIN dan cendekiawan Muslim. Selama ini UIN memang memiliki sumbangsih dan peran dalam wacana keislaman di Indonesia. Namun sepanjang mereka tidak memiliki ide orisinal dan terobosan yang mendasar, niscaya mereka tidak akan memiliki tempat di masyarakat.

Mujahid dan *Mujtahid* pada masa-masa awal seperti Imam Bukhari, Syafi'i, Hanafi dan yang lainnya memiliki kontribusi sangat luar biasa bagi khazanah keislaman. Lantas apa peran kita sebagai penerus mereka? Apakah hanya mengekor, sehingga kita tidak memiliki kontribusi saat ini. Apa yang dihadapi mereka pada abad ke-8 atau ke-9 jelas berbeda dengan abad ke-21 saat ini. Untuk itu, di sinilah peran kita. Kita harus *confident* dengan potensi kita, sehingga mampu memberikan kontribusi berarti. Kita juga punya kapasitas seperti itu, tetapi keberanian yang tidak ada. Selama kita tidak memiliki keberanian, maka Islam tidak akan berkembang. Sementara ilmu-ilmu lain terus berkembang. Jadi bila suatu ilmu tidak memiliki inovasi dari segi epistemologi, metodologi, konten, dan yang lainnya, maka ilmu itu akan ditinggalkan karena tidak berkembang. Dan ini yang mesti dilakukan, agar fakultas Islam di UIN kembali bergeliat.

UIN Jakarta kini telah membuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), apa tanggapan Anda, mampukah FISIP UIN memberikan kontribusi nyata?

FISIP UIN sangat bisa memberikan kontribusi, melururkan politisi-politisi yang diharapkan oleh founding father

IAIN. Politisi yang mampu memainkan perannya menjadi pemimpin sejati dengan mengabdikan kepada rakyat, bukan hanya mencari kursi. Mereka harus berkontribusi dalam membangun kehidupan berpolitik yang tidak merugikan orang lain, sebaliknya membangun Indonesia yang damai.

Namun, yang perlu diperhatikan, kurikulum FISIP UIN jangan setengah-setengah. Penyelenggaraan pendidikan ini tidak hanya mengedepankan satu sisi semata ilmu politik saja atau ilmu agama saja. Sebab kalau FISIP UIN hanya mengedepankan ilmu politik saja, tidak memiliki keunikan dan perbedaan dengan FISIP-FISIP di universitas lainnya, seperti di UI misalnya, otomatis FISIP UIN akan tertinggal. Terlebih mereka telah ada sejak lama, dan sudah tidak diragukan lagi. Jadi kuncinya adalah integrasi keislaman dan ilmu umum itu sendiri tanpa mereduksi satu sama lain.

Begitu pun sebaliknya, bila hanya ilmu agama yang lebih diutamakan, mahasiswa akan cenderung lebih memilih fakultas Islam, agar dapat mempelajari agama secara utuh. Kalau seperti ini, menurut saya mungkin konsepnya tidak harus ada FISIP, lebih kepada Islamic Studies dengan Prodi Fikih Siyasah. Jadi bisa lebih dalam mengkaji politik dalam Islam. Sayangnya, Prodi Ilmu Siyasah yang ada selama ini kurang berkembang.

Bukan berarti saya tidak setuju dengan adanya FISIP UIN, namun pekerjaan rumah (PR)-nya bagaimana mengarahkan FISIP UIN ini untuk membangun atau menggali ilmu-ilmu yang cikal bakalnya telah diletakkan oleh para pendahulu kita. Sehingga kurikulum dan silabusnya tidak sama atau ikut-ikutan dengan ilmu yang telah ada, sekaligus mengaitkan dengan konteks perpolitikan di Indonesia kini. Kalau sama dan tidak memiliki perbedaan dengan FISIP yang lainnya untuk apa?

Mengingat namanya FISIP UIN, yang mesti digali bagaimana ilmu-ilmu keislaman terkait politik. Digali dan dieksplorasi dengan lebih dalam. Istilah saya "Islamisasi ilmu pengetahuan". Sebetulnya memang berat, tapi inilah tantangannya. Namun saya yakin, UIN bisa mengawinkan ilmu umum atau sekuler dengan Islam secara pas. Tidak ada yang lebih ditonjolkan atau lebih diprioritaskan satu dengan yang lainnya. Sehingga menjadi berbeda dengan FISIP di universitas lainnya. Inilah distingsi yang membedakan FISIP UIN dengan FISIP lainnya. Dan FISIP UIN tidak hanya sekadar sebuah nama, namun menjadi FISIP yang ideal. Perbedaan inilah yang berpotensi menjadikan FISIP ideal.

Bagaimana Anda melihat posisi UIN dalam mengampa-

nyekan isu-isu gender?

Bagus. UIN konsen dengan isu gender, namun sayangnya masih belum terlihat maksimal. Selama kita berfikir dan menggali bukan dalam konteks mengingkari kebesaran Tuhan dan menghancurkan agama, kenapa kita harus takut? Terkait dengan isu gender, justru dengan mengkaji dan menggali isu gender dalam Islam ditujukan untuk semakin meyakini kebesaran Tuhan bahwa Islam memang kontekstual, dan kemudian mengaplikasikan ajarannya untuk mensejahterakan masyarakat.

Buat saya, yang paling utama dalam pendidikan itu bagaimana mengajak manusia untuk berfikir rasional dan kritis, *mindset* harus diubah agar terbuka dan objektif. Be-



gitu pun kaitannya dengan kajian gender. Mesti berani mereinterpretasi ayat-ayat al-Qur'an agar memihak kepada perempuan. Bukankah perempuan dan laki-laki itu memiliki peran dan hak yang sama dalam Islam?

Inilah bedanya kita dengan orang yang tidak berpendidikan. Dengan pendidikan kita akan terbuka dan objektif terhadap ilmu dan gagasan-gagasan baru. Namun bukan berarti kita menerima semua ide-ide baru, terlebih yang tidak sesuai dengan Islam. Namun dengan pendidikan dan rasioanalitas yang kita pelajari, kita bisa mengkritisi apakah ide ini sesuai atau tidak. Jadi tidak taklid buta. Beda orang yang berpendidikan dengan yang tidak berpendidikan adalah orang yang berpendidikan melakukan sesuatu itu karena keyakinan bahwa itu benar, bukan ikut-ikutan seperti orang yang tidak berpendidikan.

Ini salah satu pengalaman saya ketika mengamati studi di luar negeri yang menurut saya sangat berbeda dengan di

Sosok Lembaga



dalam negeri, termasuk tempat saya belajar. Di luar negeri, setiap lima tahun para dosen diberikan kesempatan *off* setahun untuk melakukan *refreshing* agar tidak jenuh dengan rutinitasnya agar menelurkan ide, gagasan, dan metode yang brilian. Selama masa *off* itu mereka melakukan riset, penelitian, atau studi lagi. Menariknya, selama masa itu mereka tetap diberikan tunjangan, bahkan dana riset, penelitian, atau studi itu tetap ditanggung. Ibarat baterai mereka seperti di-charge lagi. Ini sangat berbeda dengan di UIN atau universitas-universitas lainnya di Indonesia.

Saya pernah mengalami langsung ketika menyaksikan dan meneliti proses belajar di berbagai STAIN. Ada dosen yang keberatan jika ditanya oleh mahasiswanya. "Mahasiswa sekalian, kita harus selalu ingat bencana yang menimpa bangsa Yahudi karena mereka terlalu banyak bertanya, oleh karena itu kita jangan banyak bertanya." Begitu kata dosen itu kepada para mahasiswanya. Hari gini, masih ada dosen yang seperti ini, mau jadi apa anak didik kita.

Sebetulnya, UIN Jakarta memiliki prospek yang sangat cerah. SDM UIN sangat *qualified*. Dan selama ini cendekiawan Muslim UIN begitu berperan dalam wacana keislaman di Indonesia, meskipun sebetulnya masih perlu ditingkatkan lagi perannya. Jadi tidak berhenti dan puas sampai di sini.

UIN Jakarta bertekad menjadi world class university, apa komentar Anda?

Saya sangat mengapresiasi, namun yang menjadi catatan, persiapan apa yang telah dilakukan untuk menuju *world class university*.

Anda menulis buku tentang Negara Islam Menurut Husain Haikal, yang merupakan disertasi di Program Pascasarjana UIN. Bisa Anda jelaskan?

Pemikiran politik Haikal sangat liberal, namun sangat kondusif dengan iklim Indonesia yang tidak menggunakan

agama sebagai basis dalam kehidupan politiknya. Justru itu saya sangat tertarik untuk mengangkatnya. Haikal tidak hanya liberal, namun juga sangat moderat dalam memahami Islam. Menurutnya, perinsip-prinsip hak asasi manusia sebetulnya ada dalam Islam, hanya saja umat Islam tidak memahami itu sebagai sebuah prinsip yang dapat digunakan dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Misalnya, prinsip persamaan atau egaliterisme. Sesungguhnya ini prinsip yang sangat Islami dan kita bisa mengaplikasikannya di dalam negara yang menganut sistem demokrasi, meskipun bukan menganut sistem negara Islam. Kalau kita menggunakan agama sebagai basis suatu negara, akan sangat dilematik dan problematik sekali. *Founding father* sudah sangat memikirkan problem ini, maka Indonesia berdasar Pancasila dengan sistem demokrasi yang di dalamnya terkandung muatan esensi ajaran Islam itu sendiri. Bukan negara berdasarkan satu agama tertentu atau Islam. Ketika berbicara agama, akan berbicara interpretasi. Persoalannya, interpretasi siapa yang akan digunakan. Mengingat umat Islam di Indonesia sangat beragam, otomatis akan sulit untuk menentukan kesepakatan, yang ada malah berpecah belah, dan menjadi konflik.

Indonesia jelas bukan negara Islam tapi seringkali ada pemaksaan terhadap ajaran Islam ke ruang publik bahkan ke dalam hukum formal. Bagaimana memposisikan agama dalam bingkai negara Indonesia yang plural?

Menurut saya, agama harus menjadi landasan etik dalam semua keputusan yang diambil di negara ini. Karena kalau menjadi landasan etik, agama akan ada di mana-mana. Misalnya, dalam membuat undang-undang pendidikan. Pendidikan harus dikelola utuh sepenuhnya untuk orang-orang yang tidak mampu, turun ke bawah, jangan hanya digunakan pengelola pendidikan dan kalangan elit



saja. Dana pendidikan kita yang 20% malah digunakan untuk melakukan studi banding elit pendidikan dan gaji serta tunjangan mereka. Sementara masyarakat bagaimana? Ini sangat tidak adil. Dan kita mesti melakukan perubahan ini. Memang berat dan butuh waktu, namun kita meski lakukan.

Musuh Islam sesungguhnya yang sangat besar itu ketidakadilan, kemiskinan, dan kebodohan. Ini yang mesti diperangi, supaya umat Islam bisa mempunyai kesempatan sebagai manusia seutuhnya. Islam kan hadir di tengah-tengah zaman jahiliyah.

Apa pesan Anda untuk UIN?

UIN harus kembali kepada tujuan dasar didirikannya IAIN, yaitu menciptakan ilmuwan-ilmuwan keagamaan yang kritis dan rasional yang dapat memberikan respon bagi persoalan dan permasalahan kekinian serta mampu memberikan jawaban dan solusinya..

Sekarang tugasnya, setelah menjadi UIN, bagaimana dengan adanya fakultas-fakultas umum ini lebih besar lagi perannya untuk memberikan kontribusi bagi permasalahan masyarakat, sehingga mampu merespon persoalan kekinian. □ HANIFUDIN MAHFUDS/SITI ELIZA

BIODATA SINGKAT

Nama : Prof Dr Siti Musdah Mulia, MA

Lahir : Bone, Sulawesi Selatan, 3 Maret 1958

PENDIDIKAN

- Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah, Universitas Muslim Makasar (UMI) (1980)
- S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Alaudin, Makassar (1982)
- S-2 bidang Sejarah Pemikiran Islam, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1992)
- S-3 bidang Pemikiran Politik Islam, IAIN Syarif Hidayatullah (1997)

PEKERJAAN

- Ketua Umum Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)
- Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah (1997-sekarang)
- Visiting Professor di EHESS Paris, Perancis (2006)
- Staf Ahli Menteri Negara urusan Hak Asasi Manusia Bidang Pencegahan Diskriminasi dan Perlindungan Minoritas (2000-2001)
- Tim Ahli Menteri Tenaga Kerja (2000-2001)
- Staf Ahli Menteri Agama Bidang Pembinaan Hubungan Organisasi Keagamaan Internasional (2001-2007)
- Wakil Sekjen PP Muslimat NU (2000-2005)
- Dewan Ahli Koalisi Perempuan Indonesia (2001-2004)
- Ketua Panah Gender PKBI (2002-2005)

BUKU

- | | |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mufradat Arab Populer (1980) ▪ Pangkal Penguasaan Bahasa Arab (1989) ▪ Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis (1995) ▪ Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir (1995) ▪ Negara Islam: Pemikiran Politik Haikal, Paramadina (1997) ▪ Lektur Agama dalam Media Massa, Departemen Agama (1999) ▪ Anotasi Buku Islam Kontemporer, Departemen Agama (2000) ▪ Islam Menggugat Poligami, Gramedia Jakarta (2000) ▪ Poligami dalam Pandangan Islam, LKAJ (2000) ▪ Pedoman Dakwah Muballighat, KP-MDI (2000) ▪ Kesetaraan dan Keadilan Gender (Perspektif Islam), LKAJ (2001) ▪ Analisis Kebijakan Publik, Muslimat NU (2002) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Meretas Jalan Awal Hidup Manusia: Modul Pelatihan Konselor Hak-Hak Reproduksi, LKAJ (2002) ▪ Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam, As-Sakinah (2002) ▪ Perempuan dan Politik (Gramedia, 2005) ▪ Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan (Mizan, 2005) ▪ Islam and Violence Against Women (LKAJ, 2006) ▪ Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender (Kibar, 2007) ▪ Poligami: Budaya Bisu yang Merendahkan Martabat Perempuan” (Kibar, 2007). ▪ Menuju Kemandirian Politik Perempuan, Kibar Press, Yogyakarta (2008) ▪ Menulis puluhan entri dalam Ensiklopedia Islam (1993) ▪ Ensiklopedia Hukum Islam (1997) |
|---|--|

PENGHARGAAN

- Yap Thiam Hien Award, 2008
- International Woman of Courage dari Menteri Luar Negeri AS, 2008
- Woman of The Year, Italia, 2009

CSRC

Mengkaji Islam dalam Ranah Budaya



Banyak fenomena masyarakat Islam yang menuntut perhatian untuk dicari-kan solusinya. Konflik etnis dan agama, radikalisme Islam, dan pengelolaan zakat yang lebih berdaya guna, salah satu dari banyak fenomena tersebut. CSRC hadir untuk menjadi bagian dari solusi dan memberikan manfaat bagi masyarakat Islam.



TAHUN 1999 ADALAH masa yang suram bagi Indonesia. Selain saat itu terjadi krisis moneter hebat yang menyebabkan terpuruknya ekonomi Indonesia, ada peristiwa lain yang menodai pluralisme dan menjadi sejarah hitam bangsa ini, yaitu konflik Ambon. Panasnya konflik membuat banyak pihak tercenung, sementara beberapa pihak lain terpancing amarah akibat pemberitaan dan informasi yang memihak salah satu kubu yang bertikai.

Konflik yang berlangsung selama tiga tahun itu memicu simpati dan menyita perhatian, termasuk dari Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) yang saat itu masih merupakan Divisi Budaya di bawah payung Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Divisi Budaya ini melihat bahwa ada budaya kekerasan dalam konflik tersebut. Mereka berusaha mencari solusi. Bukan solusi instan, melainkan solusi yang berdasarkan penelitian.

Mulailah pada 2001 diskusi tentang resolusi konflik etnis dan agama berlangsung. Disusul dengan penelitian, membuat program *training* untuk para pemimpin lintas agama, membuat modul *training* untuk mengubah *mind-set*, hal-hal yang dibutuhkan untuk penyelesaian konflik, serta advokasi kepada masyarakat.

Sebenarnya, di awal pendirian PBB pada tahun 1999, obsesinya ingin mengkombinasikan menjadi seperti studi kawasan. Jadi, untuk belajar bahasa harus tahu budaya, dan bahasa adalah bagian dari budaya. Namun, Divisi Budaya berkembang lebih luas, menyangkut isu-isu yang kelihatannya agak jauh dari Divisi Bahasa. Kalau bahasa masih berkuat pada TOEFL dan TOAFL, budaya sudah meram-

bah pada isu-isu budaya yang tidak semata sebagai sebuah seni, melainkan sebagai sebuah kultur dan fenomena masyarakat.

Divisi Budaya pun semakin fokus dan berkembang meneliti objek yang menjadi kebutuhan masyarakat Muslim. Pada rapat PBB tahun 2006, diambillah keputusan untuk mengembangkan Divisi Budaya menjadi lembaga tersendiri. Maka, lahirlah CSRC atau Pusat Kajian Agama dan Budaya dengan direktur pertama Chaider S. Bamualim, MA. Sementara peneliti dan pengurusnya adalah orang-orang lama pada saat masih bernama Divisi Budaya.

Kehadiran CSRC bertujuan untuk mengetahui dan memahami apa saja peran penting yang dapat disumbangkan agama guna mewujudkan tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera, kuat, demokratis, dan damai. Merevitalisasi peran agama, sehingga nilai-nilai agama yang luhur dapat dipahami dan diamalkan dengan sungguh-sungguh sehingga agama dapat berperan secara positif sebagai landasan etika dan etos dalam masyarakat Islam.

Dalam menentukan fokus penelitian, CSRC punya kriteria, antara lain memiliki relevansi dengan Islam dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Kerangka dasarnya adalah bahwa fenomena di masyarakat yang terkait dengan masalah agama (Islam) merupakan fenomena budaya. Konflik Ambon, zakat yang hasilnya tidak banyak terlihat karena angka kemiskinan cenderung terus bertambah, fenomena radikalisme di beberapa daerah di Indonesia, adalah beberapa contoh kasus yang berusaha dicarikan solusinya.

Biasanya CSRC mengawali kegiatan dengan diskusi dan seminar terlebih dahulu, sehingga memiliki pandangan yang komprehensif tentang suatu isu sebelum melakukan penelitian. Misalnya, pada program resolusi konflik dan *peace building* tahun 2001, awalnya dibuat seminar, konferensi dalam skala besar, untuk mendapatkan masukan dari berbagai pihak, termasuk dari luar negeri. Lalu dibuatlah *training* untuk para pemimpin lintas agama yang masih muda, dengan mengundang dari elemen KWI, NU, Muhammadiyah, Parisada Hindu dan PGI. Program resolusi konflik tidak hanya berlangsung di tingkat nasional,

Sosok Lembaga

tapi juga di tingkat lokal. Misalnya di Poso, CSRC mengundang tokoh-tokoh lokal lintas agama untuk berbicara tentang konflik dan apa yang harus dilakukan, sehingga mereka menjadi terbuka, dan terciptalah sebuah resolusi konflik.

Jadi, tidak hanya sekedar menulis, meneliti, dan seminar, CSRC juga turun melakukan perubahan di bawah, dalam arti advokasi. Memang tidak langsung ke *grass roots* atau akar rumput, melainkan bergerak di level menengah (*middle*). Hal itulah yang membedakan CSRC dalam melakukan advokasi dibanding lembaga-lembaga yang lain. CSRC yang memiliki basis akademik yang kuat menjadikan sasaran advokasi adalah para pemimpin muda, tokoh lintas agama, bukan langsung ke masyarakat bawah.

Advokasi CSRC hanya menyentuh *middle class* seperti para tokoh masyarakat, karena mereka punya pengaruh di kalangan masyarakat bawah. Mereka adalah *opinion leader* yang bisa menanamkan pengertian yang baru kepada masyarakat. Tidak hanya pemimpin lintas agama yang diadvokasi menyangkut konflik etnis agama, tapi juga media massa yang menyampaikan informasi ke masyarakat. Karena pemberitaan media massa terkadang bisa membakar emosi salah satu pihak yang bertikai. CSRC memberikan wawasan tentang resolusi konflik tersebut.

Memelopori Wacana Filantropi Islam

Ada satu tema yang awalnya tidak dikenal masyarakat, namun CSRC mampu menjadikannya populer. Tema tersebut adalah "Filantropi Islam". Realitasnya saat itu, masyarakat Muslim berderma setiap tahun lewat zakat, infaq, dan sedekah tapi hasilnya tidak kelihatan. Masyarakat Indonesia yang masuk kategori miskin semakin bertambah. Alasan itulah yang membuat CSRC memfokuskan perhatiannya karena dirasakan ada yang salah dengan pola berza-

kat selama ini. Menurut CSRC fenomena kedermawanan sosial dalam bentuk zakat, infaq dan, sedekah merupakan suatu kebutuhan masyarakat, tapi banyak orang tidak melihat pentingnya isu itu.

Tahun 2002 CSRC melakukan workshop dengan tujuan bertukar pikiran dengan berbagai pihak yang tahu banyak tentang tema tersebut. Dua tahun setelahnya, 2004, diadakan penelitian besar. Pada tahun 2008 CSRC menyelesaikan buku *Filantropi untuk Keadilan Sosial dalam Masyarakat Islam Indonesia*. Dari buku tersebut akhirnya masyarakat tahu bahwa zakat lebih baik dilakukan dengan memberikan dalam bentuk barang produktif, bukan barang konsumtif. Usaha pun dilanjutkan dengan program advokasi dengan target Baitul Mal wa Tamwil (BMT) yang posisinya di *middle class* yang memiliki *stakeholder* masyarakat bawah. Sampai saat ini CSRC masih memiliki program advokasi tersebut di Makassar.

Ada juga training tentang agama dan HAM. CSRC melihat banyak orang salah paham tentang HAM. Mereka berpikir HAM itu berasal dari Barat dan tidak ada dalam Islam. Di lain sisi, banyak ajaran Islam yang digunakan sebagai alat untuk melakukan tindakan yang tidak islami. Jadi, CSRC membuat training di pesantren yang ditujukan untuk para ustadz, dengan harapan advokasi tersebut bisa membuat mereka bisa melakukan sosialisasi kepada santri sehingga akan ada transformasi pengetahuan dengan efek yang lebih besar.

Tidak semua penelitian dan advokasi yang dilakukan CSRC dalam skala besar, tapi ada juga yang berskala kecil dalam bentuk *action research*, seperti penelitian Format Pendidikan Antikorupsi di UIN/IAIN. Signifikansi penelitian ini adalah untuk mempertajam proses pemetaan masalah serta pencarian solusi bagi problem yang melilit

Perguruan Tinggi Islam Negeri (UIN/IAIN), khususnya terkait dengan wacana perlunya pendidikan anti-korupsi. Karena dari sisi desain kurikulum dan proses pembelajaran, di perguruan tinggi tersebut terdapat beberapa masalah.

Pada 2008 CSRC juga melakukan *Pemetaan Ideologi Masjid-masjid di Solo, Jawa Tengah*. Berbicara secara umum, riset di sepuluh masjid tersebut menunjukkan dan membuktikan bahwa dalam derajat yang beragam kelompok Islam radikal telah menggunakan masjid sebagai kendaraan bagi penyebaran ideologinya. Level in-



tensitas yang tinggi dari radikalisme terlihat di Masjid Al-Islam Gumuk dan Masjid al-Maghfiroh (Al-Kahfi) yang masing-masing berafiliasi kepada Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS) dan Hidayatullah, dua ormas Islam yang terkenal berhaluan radikal. Radikalisme juga cukup tinggi di masjid terbuka dan tidak berafiliasi dengan ormas tertentu, yaitu Masjid al-Muttaqien, Kartopuran. Sementara masjid-masjid umum lainnya yang diteliti juga memperlihatkan anasir-anasir ideologi Islam radikal dengan level intensitas yang lebih rendah. Misalnya, Masjid Pesantren Jamsaren (Kec. Serengan), Masjid Komplek al-Hikmah (Joyodiningratan, Kec. Serengan) dan Masjid Kampus Nurul Huda, UNS, Surakarta.

Pada tahun yang sama, CSRC juga melakukan penelitian tentang *Perda Syariah Islam di Era Otonomi Daerah: Implikasinya terhadap Kebebasan Sipil, Hak-hak Perempuan, dan Non-Muslim*. Secara legal-formal pemberlakuan syariah Islam di era otonomi daerah ditetapkan terutama lewat peraturan daerah (perda) yang memiliki kekuatan hukum atau politis. Meski Undang-Undang Nomor 22/1999 tentang otonomi daerah tidak memberi wewenang bidang peradilan dan agama kepada daerah, tetapi, dalam praktiknya, perda-perda itu menyentuh persoalan agama dan quasi-peradilan. Karenanya, keberadaan perda-perda syariah itu perlu terus dikaji untuk menguji apakah peraturan-peraturan daerah tersebut bertentangan dengan undang-undang dan Konstitusi atau tidak. Apalagi dalam penelitian ini ditemukan bahwa perda syariah tidak jarang menimbulkan kontroversi serta memicu perdebatan dalam masyarakat, walaupun kelompok yang mendukung keberadaan perda lebih besar daripada kelompok yang menolaknya.

Banyaknya penelitian yang dilakukan CSRC pasti membutuhkan dana. Ada tiga *funding* dari luar negeri yang membiayai CSRC secara rutin. Ketiga *funding* tersebut adalah Ford Foundation (Amerika), Konrad-Adenauer-Stiftung (Jerman), dan Cordaid (Belanda). Sementara itu ada pula *funding-funding* yang membiayai kegiatan tertentu saja, seperti Perhimpunan Filantropi Indonesia (PFI), yang mendanai kegiatan yang bertemakan filantropi Islam. PFI adalah lembaga nirlaba dan mandiri yang dimaksudkan untuk memajukan kepentingan para pelaku filantropi. PFI berawal dari prakarsa sejumlah individu dan lembaga/organisasi nirlaba yang sejak 2003 merintis jaringan 'Prakarsa Penguatan Filantropi' di Indonesia, dan telah sepakat untuk melanjutkan dan melembagakan kegiatan bersama mereka dalam suatu wadah perkumpulan yang bersifat nirlaba dan mandiri.

The Asia Foundation mendanai pembuatan film pendek



CSRC. Japan Foundation adalah lembaga yang mensponsori *launching* CSRC, dan ada juga Tifa Foundation. Sementara itu, Respect, sebuah *agency* dari Amerika, menjadi sponsor pada *action research* untuk program *peace building*. CSRC saat itu memilih 6-8 orang yang tinggal di daerah konflik, seperti Poso, Ambon, dan Tasikmalaya untuk melakukan penelitian yang didanai Respect.

Jurnal Kultur dan Diskusi Bulanan

Selain melakukan berbagai macam penelitian, CSRC juga menerbitkan jurnal secara rutin bernama *Kultur*. Dalam setahun CSRC menerbitkan dua kali jurnal tersebut. Diskusi bulanan juga rutin dilakukan dengan mendatangkan pakar dari tema yang akan didiskusikan. Setidaknya ada tiga tujuan dari diskusi bulanan ini, yaitu memperdalam tema yang didiskusikan sebelumnya, mensosialisasikan temuan-temuan baru, atau mewacanakan tema yang akan dibahas selanjutnya.

Saat ini CSRC dipimpin oleh Irfan Abubakar, MA dengan dewan pakar Prof Dr Azyumardi Azra dan Drs Murni Djamal, MA. Setidaknya ada enam program yang dikomandani masing-masing seorang koordinator. Koordinator Program Pendidikan Islam dan *Good Governance* adalah Sholehudin A. Aziz, MA, Koordinator Program Studi Perdamaian dan Resolusi Konflik digabung Koordinator Program Islam dan HAM Ridwan Al-Makassary, M.Si., Koordinator Bidang Budaya Abdullah Sajad, SHI, Koordinator Program Demokrasi dan Dialog Budaya Dr Sukron Kamil, dan Koordinator Filantropi Islam Rita Pranawati, MA. Sementara Penanggung Jawab Seminar dan Diskusi adalah Idris Hemay, S.Sos, sedangkan peneliti yang dimiliki CSRC adalah Dr Amelia Fauzia, MA, Drs Chaider S. Bamualim, MA, Dra Karlina Helmanita, MA, dan Dick van der Meij. Mereka yang tercantum dalam kepengurusan termasuk peneliti juga. □ ELLY AFRIANI

Sosok Lembaga



Kekhasan Masjid al-Jami'ah UIN Jakarta tak hanya terletak pada lokasi dan arsitekturnya, melainkan juga khutbah Jumatnya. Lokasinya terintegrasi dengan pusat kegiatan mahasiswa. Arsitekturnya memadukan unsur keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. Khutbah Jumat disampaikan dalam tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia).

Allahu Akbar, Allahu Akbar...

Suara adzan itu terdengar merdu dan indah dari tengah-tengah kampus UIN Jakarta, Jumat pertengahan Desember lalu. Seruan itu menandai masuknya waktu ibadah salat Jumat untuk daerah Ciputat dan sekitarnya. Mendengar seruan itu, sivitas akademika UIN Jakarta yang berjenis kelamin pria pun menghentikan aktivitasnya. Mereka bergegas menuju sumber suara yang tak lain Masjid al-Jami'ah untuk menunaikan ibadah salat Jumat.

Dalam waktu singkat, lantai dalam masjid yang luas pun telah penuh diisi ribuan jamaah sivitas akademika. Mereka duduk bersila membentuk shaf-shaf. Tak lama

berselang, Dr Sudirman Abbas MA, yang bertugas sebagai khatib, naik mimbar. Ia menyampaikan khutbah dalam bahasa Arab. Dalam khutbahnya, ia berpesan agar manusia menggunakan akal yang telah dianugerahkan Tuhan untuk berpikir sebaik mungkin.

Khutbah dalam bahasa Arab tentu sudah biasa, terutama di masjid-masjid yang meyakini bahwa syarat sah khutbah adalah disampaikan dalam bahasa Arab seperti Nabi Muhammad menyampaikannya di Jazirah Arab berabad silam. Tapi, penggunaan khutbah bahasa Arab di UIN Jakarta tak dimaksudkan untuk itu, melainkan untuk membiasakan dan membentuk lingkungan berbahasa

bagi sivitas akademika. Maka tak heran jika di waktu Jumat yang lain, khutbah disampaikan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Menurut Ketua DKM Masjid al-Jami'ah, Dr Ahmad Dardiri, tradisi khutbah Jum'at tiga bahasa itu telah dimulai sejak sepuluh tahun silam. Tujuan khutbah tiga bahasa ini antara lain, *pertama*, menciptakan lingkungan berbahasa Arab, Inggris, maupun Indonesia sehingga para sivitas akademika akan terbiasa dengan bahasa asing dan tidak melupakan bahasa nasional.

Selain itu, tujuan yang *kedua* adalah mendukung program UIN Jakarta menjadi *World Class University*. Dan *ketiga*, sebagai ajang memberanikan diri serta mencari dosen-dosen dan mahasiswa yang ahli dalam bahasa asing baik secara lisan maupun tulisan. "Karena tradisi ini selaras dengan dunia akademik, maka khutbah tiga bahasa yang ada di masjid ini banyak diadopsi masjid-masjid di kampus lain," kata dosen Fakultas Dirasat Islamiyah itu kepada *Jurnal Wisuda*, pertengahan Desember lalu.

Selain khutbah tiga bahasa, ciri khas Masjid al-Jami'ah juga tampak dari lokasinya. Posisi masjid yang menyatu dengan pusat kegiatan mahasiswa atau Student Center menjadi ciri khas tersendiri. Sebab, selain berdiri masjid yang megah, di gedung Student Center juga terdapat kantor sekretariat lembaga kemahasiswaan tingkat universitas, kantin, lapangan olahraga serbaguna, dan aula.

Masjid al-Jami'ah menempati lantai dua dan tiga dari bangunan Student Center. Sementara di bawahnya, lantai satu, terdapat aula untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan mahasiswa dari seminar, pameran, hingga pertunjukan musik. Di sisi aula terdapat lorong atau koridor yang menghubungkan aula dengan tangga masjid, tempat wudlu, dan halaman sekitarnya. Tempat wudlu antara pria dan wanita dipisah, bagian kanan untuk pria dan kiri untuk wanita.

Pintu menuju masjid dapat diakses dari depan lapangan maupun dari dalam tempat wudlu melalui tangga yang menghubungkan ke lantai dua atau bagian dalam masjid. Seperti tepat wudlunya, pintu dari tangga

tempat wudlu juga dipisah antara pria dan wanita. Untuk jamaah wanita sendiri bisa langsung menuju ke ruang salat yang dipisah dengan ruang salat laki-laki.

Memasuki bagian dalam masjid, hamparan karpet warna hijau bermotif sajadah terbentang membentuk shaf-shaf. Tapi, tak seluruh ruangan masjid beralaskan karpet, hanya bagian dalam dekat dengan mihrab. Daya tampung masjid ini mencapai ribuan. Untuk menghadirkan udara sejuk, masjid dilengkapi dengan kipas angin yang menempel di dinding dan tiang masjid.

Di depan masjid terdapat lapangan olahraga serbaguna yang sering dipakai untuk futsal, volley, dan basket. Di sekitar lapangan terdapat tribun-tribun, dan di bagian atas tribun atau lantai tiga, terdapat sekretariat lembaga kemahasiswaan. Sekretariat juga terdapat di lantai satu sebagaimana tampak dari luar gedung Student Center. Bangunan itu memang terintegrasi sedemikian rupa, sehingga berbagai aktivitas dapat dilakukan dalam area yang terintegrasi.

Menurut mantan Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum Prof Dr Abudin Nata, pengintegrasian pusat aktifitas mahasiswa dengan masjid merupakan langkah efisiensi, mengingat lahan yang tersedia di Kampus I terlalu sempit. Selain menghemat lahan, konsep integrasi masjid dan pusat aktivitas mahasiswa juga bertujuan agar mahasiswa tidak lupa melaksanakan salat berjamaah. Karena berada dalam satu lokasi maka meski mahasiswa sibuk beraktivitas mulai dari kuliah, berorganisasi, mengikuti seminar, hingga berolahraga dan berkesenian, mereka diharapkan tetap melaksanakan salat berjamaah.



Sosok Lembaga

“Konsep integrasi yang dilakukan universitas ini seharusnya bisa dikembangkan di kampus-kampus lain karena mampu mengintegrasikan spiritualitas dan keterampilan mahasiswa dalam satu wadah,” kata pria yang kini dipercaya menjadi Dekan Fakultas Dirasat Islamiyah dan Ketua Yayasan Syarif Hidayatullah itu, seperti dilansir majalah *Dinamika* edisi IV tahun 2009.

Kendati telah terintegrasi dengan pusat kegiatan mahasiswa, namun menurut Dardiri kehidupan keagamaan di kampus belum berjalan maksimal. Menurutnya, hal itu terjadi karena rata-rata mahasiswa kini berasal dari sekolah umum. Sehingga pihaknya harus membina, memberikan wawasan keagamaan yang belum mereka dapat. Dengan pembinaan kehidupan keagamaan tersebut diharapkan akan semakin baik.

Selain itu, lanjut Dardiri, tidak semua mahasiswa terdorong salat berjamaah, walaupun adzan telah dikumandangkan. Bahkan masih ada mahasiswa yang bermain bola di depan masjid dan melakukan panjat tebing di sekitar lapangan parkir Student Center. “Hal ini yang membuat kami risau. Tapi kami berharap dengan adanya masjid yang mempunyai multifungsi di tengah-tengah kampus, dapat dimanfaatkan oleh semua sivitas akademika sehingga kehidupan keagamaan terasa indah dan damai,” kata pria bersahaja itu.

Sebagai ketua DKM ia berharap segenap sivitas akademika mulai dari mahasiswa, karyawan, dan dosen ketika adzan telah dikumandangkan bisa salat berjamaah di masjid, minimal salat Zuhur. Namun ia mengakui, hal ini tidak mungkin karena berbenturan dengan jam perkuliahan dan kesibukan masing-masing. Selain itu, di setiap lantai gedung perkuliahan juga telah disediakan mushala, sehingga mereka bisa salat berjamaah di sekitar ruang kuliah. “Jadi yang bisa salat berjamaah hanya ratusan orang, padahal jumlah sivitas akademika banyak sekali,” tandasnya.

Selain dua ciri khas di atas, satu hal yang sangat khas dari Masjid al-Jami'ah adalah arsitekturnya. Seperti diketahui, dalam sejarah Islam arsitektur masjid merupakan puncak dari seni arsitektur umat Islam dan mencerminkan selera seni penguasa yang membuatnya. Demikian juga arsitektur Masjid al-Jami'ah. Selaras dengan visi UIN Jakarta, ar-

sitektur masjid ini memadukan tiga unsur yakni keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. Konsep ini tak berbeda dengan bangunan gedung lain seperti fakultas dan laboratorium di UIN Jakarta.

Menurut Abuddin, sebagaimana dilansir majalah *Dinamika*, konsep tersebut sesuai dengan visi UIN Jakarta yang berkeinginan menjadi universitas terkemuka yang memadukan keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. “Kita ingin visi UIN Jakarta tercermin dalam bentuk bangunan dan gedung yang ada di kampus ini, termasuk Masjid al-Jami'ah yang terintegrasi dengan Student Center,” katanya.

Unsur keislaman dari Masjid al-Jami'ah direpresentasikan dalam bentuk kubah (*dome*) berbentuk geometris dan bercat hijau yang terdapat di atap gedung itu. Selain kubah, ciri keislaman juga tampak dari berdirinya empat menara yang terdapat di empat sisi bangunan Student Center. Demikian juga interior masjid mencerminkan keislaman karena didominasi hiasan dinding berupa lukisan kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an tentang ibadah dan ketaqwaan yang ditulis dengan berbagai gaya *khat*. Sementara bagian dalam kubah yang berbentuk geometris dihiasi lukisan kaligrafi *al-Asma al-Husna*.

Kaligrafi *al-Asma al-Husna* inilah yang paling menarik. Selain bentuk kaligrafinya, perpaduan ornamennya juga indah. Tentu saja untuk membuat kaligrafi yang indah seperti itu tidak mudah. Menurut Dardiri, kaligrafi itu dibuat oleh alumni dan dosen UIN Jakarta yang ahli dalam bidang kaligrafi, yaitu antara lain Isep Misbah dan Didin Sirajuddin. Kualitas mereka tak diragukan karena sudah menjuarai berbagai lomba kaligrafi tingkat nasional dan internasional.





Arsitektur Masjid al-Jami'ah juga mencerminkan keindonesiaan. Hal itu tampak dari jendela, mihrab, dan lubang-lubang pencahayaan di empat menara Student Center yang berbentuk piramida atau limas. Ini berbeda dengan gedung-gedung fakultas yang representasi keindonesiaan dalam bentuk limas terdapat dalam bentuk atap. Bentuk limas merupakan unsur lokal yang berasal dari Jawa. Bentuk limas di masjid-masjid Jawa tampak misalnya dari bangunan Masjid Agung Demak. Dengan menyerap unsur lokal, diharapkan pengembangan keilmuan di UIN Jakarta berpijak pada kerangka keindonesiaan.

Sedangkan unsur kemodernan dari Masjid al-Jami'ah direpresentasikan dari bahan bangunan yang digunakan untuk membangun gedung ini. Demikian juga kanopi-kanopi dan jendela-jendela kaca dan lubang angin di menara yang terbuka mencerminkan kemodernan dan keterbukaan. Selain itu pengintegrasian masjid dengan lapangan olahraga, aula, dan kantor lembaga kemahasiswaan juga mencerminkan kemodernan.

Maksimalisasi Fungsi Masjid

Menurut Dardiri, sejatinya fungsi masjid tak sebatas berurusan dengan ibadah. Dalam sejarah Islam, di samping fungsi utamanya sebagai pusat peribadatan, masjid juga dipergunakan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, pusat informasi dan diskusi mengenai perang dan damai, tempat penyelesaian perkara dan pertikaian, pusat kegiatan dakwah, ekonomi, dan kegiatan sosial politik.

Dardiri melanjutkan, pada perkembangan berikutnya kebanyakan masjid, termasuk masjid-masjid di kota-kota besar, mengalami distorsi fungsi. Masjid hanya sebagai pusat peribadatan dan budaya yang berkaitan dengan perayaan hari besar Islam saja. Masalah ekonomi umat, pendi-

dikan, dan politik nyaris dianggap sebagai sesuatu yang haram dibicarakan di masjid. Hal ini tentu saja merugikan umat sebagai pemangku kepentingan.

“Sekarang, ketika agama sudah kembali ditoleh, maka tempat-tempat ibadah pun dibangun dan dipercantik. Fungsi masjid dikembangkan. Tantangan dan peluang tersebut oleh banyak pihak direspon dengan gagasan dan gerakan mengembalikan masjid-masjid di Indonesia ke dalam fungsi sebagaimana yang pernah ada,” tegasnya.

Bagi Dardiri, sebagai masjid yang berada di lingkungan akademis atau di tengah kampus, Masjid al-Jami'ah mempunyai banyak fungsi. *Pertama*, sebagai tempat salat berjamaah, khususnya di lingkungan UIN Jakarta. *Kedua*, sebagai tempat pembinaan mahasiswa, karyawan, dosen maupun orang luar (asing). *Ketiga*, menyediakan lingkungan berbahasa. *Keempat*, sebagai sarana pembinaan para imam maupun khatib, khususnya pada hari Jumat. Selain itu, Masjid al-Jami'ah juga berfungsi sebagai tempat untuk menangkal pengaruh-pengaruh buruk ataupun perpecahan dari adanya globalisasi.

Keindahan dan kemegahan masjid tak ada artinya jika masjid tersebut miskin kegiatan. Sebagai masjid kampus, Masjid al-Jami'ah mewadahi berbagai kegiatan di kampus. Sepanjang kepengurusan Dardiri, kegiatan yang pernah diselenggarakan Masjid al-Jami'ah antara lain *pertama*, halal bihalal. Tapi kegiatan ini hanya berjalan beberapa tahun, karena dalam perkembangannya halal bihalal dipindah ke Auditorium Harun Nasution. *Kedua*, kegiatan dakwah, membaca, dan mengkaji al-Qur'an. *Ketiga*, aktivitas sosial dan kesejahteraan umat seperti pembagian zakat fitrah, pembagian hewan qurban, dan peringatan hari-hari besar umat Islam. Dan *keempat*, Masjid al-Jami'ah juga pernah melakukan penggalangan dana untuk warga atau daerah yang terkena musibah.

“Memang kegiatan yang ingin kami adakan banyak sekali, tapi karena pengurusnya masih segelintir orang, maka kegiatan-kegiatan masjid hanya pada wilayah salat, kuliah tujuh menit, kajian-kajian kecil, dan salat Jumat,” tegas pria yang mengurus Masjid al-Jami'ah sejak tahun 2000 sepulang dari studi doktor di India itu.

Di akhir perbincangan, Dardiri menegaskan, sebenarnya pihaknya ingin menampilkan kesan yang baik dan istimewa dari Masjid al-Jami'ah, tapi harus didukung semua pihak. “Kami hanya berupaya agar kegiatan semisal *halal bihalal*, *workshop*, maupun kajian ilmiah dan keislaman bisa diadakan di masjid. Jadi masjid mempunyai fungsi sebagai sentral dan pusat peradaban keilmuan kampus UIN Jakarta,” tandasnya. □

HANIFUDIN MAHFUDS/MUHAMMAD NURDIN